

# STUDI PEMIKIRAN Ir. SUKARNO TENTANG ISLAM

( *Tinjauan Analisis Dakwah* )



## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
Dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

**NALIRI**  
\_\_\_\_\_  
90210614

**1997**

STUDI PEMIKIRAN Ir. SUKARNO TENTANG ISLAM

(*Tinjauan Analisis Dakwah*)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama

Dalam Ilmu Dakwah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

Oleh:

N A L I R I

90210614

1997

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Saudara Yogyakarta, Juni 1997  
N a l i r i Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah IAIN  
Sunan Kalijaga di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Kami selaku pembimbing skripsi saudara:

Nama : N a l i r i

Fakultas : Dakwah

Jurusan : PPAI

NIM : 90210614

Dengan judul skripsi: STUDI PEMIKIRAN Ir. SUKARNO TENTANG ISLAM (Tinjauan analisis Dakwah )

Setelah meneliti dan memeriksa serta memberikan perbaikan perbaikan seperlunya, dengan ini kami mengajukan skripsi tersebut kepada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dapat dimunaqosahkan.

Demikian besar harapan kami agar dapat menjadikan maklum dan kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,I

( Drs. H.M Wasyim Bilal )

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**STUDI PEMIKIRAN IR. SUKARNO TENTANG ISLAM  
(TINJAUAN ANALISIS DAKWAH)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**N A L I R I**

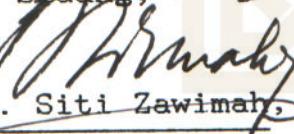
**NIM: 9021 0614**

telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah  
pada tanggal 14 Juli 1997

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

**Sidang Dewan Munaqosyah**

Ketua Sidang,

  
Dra. Hj. Siti Zawimah, SU.

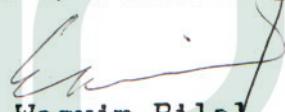
NIP: 150 012 124

Sekretaris Sidang,

  
Drs. M. Husen Madahal

NIP: 150 179 408

**Penguji I/ Pembimbing**

  
H.M. Wasyim Bilal

NIP: 150 169 830

Penguji II,

  
Drs. Fathuddin Abdul Gani

NIP: 150 058 707

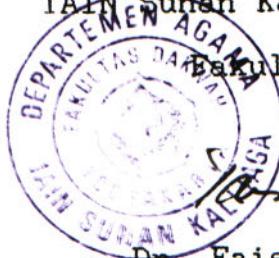
Penguji III,

  
Drs. Muh. Abu Suhud

NIP: 150 241 646

Yogyakarta, 14 Juli 1997

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Dekan

Dr. Faisal Ismail, MA

NIP: 150 102 060

M O T T O

Pemimpin yang adil dan bijaksana, lebih berharga dari pada dunia seisisnya  
Sepatah kata dari pemimpin yang mengampuni, lebih berharga dari pada seribu kata, tetapi melukai.



P E R S E M B A H A N



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

Kupersembahkan Kepada :

Bapak dan Ibu, sumber kasih yang abadi dan  
mencurahkan segala isi hatinya

Keluarga, teman-teman aktivitas, PMII, KORDISKA,  
KSY, ALMAMATER dan teman-teman seperjuangan

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur al Hamdulillah ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi yang sederhana ini dapat selesai. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Saw, keluarganya dan sahabatnya.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul **STUDI PEMIKIRAN Ir. SUKARNO TENTANG ISLAM (Tinjauan Analisis Dakwah)**

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik itu secara moril maupun materil, untuk itu dalam kesempatan ini, penulis tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Faisal Ismail, selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Sukriyanto AR., selaku Ketua Jurusan PPAI
3. Bapak H.M. Wasyim Bilal,. selaku Pembimbing tunggal dan utama.
4. Kepada semua Bapak dan Ibu Staf administrasi di Fakultas Dakwah

5. Bapak dan IBu saya sebagai sumber kasih yang abadi dan yang sangat saya cintai.

Penulis berharap semoga apa yang telah mereka berikan memperolah imbalan yang lebih dari Allah Swt, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Amin Ya Robbal Alamin.

Yogyakarta, 12 J u n i 1997

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN PENGANTAR .....	vii
HALAMAN DAFTAR ISI .....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	4
C. Perumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	7
F. Kerangka Teoritik .....	8
BAB II. RIWAYAT HIDUP SUKARNO	
A. Sosiologi Masyarakat Jawa dan Masa Kanak-Kanak .....	48
B. Pendidikan Sukarno .....	53
C. Sukarno Mengenai Politik .....	66
1. Tahap Nasionalisme .....	57
2. Tahap Politik Praktis .....	61
BAB III. PANDANGAN SUKARNO TENTANG ISLAM	
A. Aqidah Dalam Pandangan Sukarno .....	70

B. Syari'ah Di Mata Sukarno .....	77
C. Pandangan sukarno Mengenai Islam dan Negara .....	88
1. Sejarah aliran-aliran Perjuangan Bangsa Indonesia .....	88
2. Islam dan Negara Dalam Pandangan Sukarno .....	102
D. Perjuangan Sukarno Terhadap Dakwah Islam .	120
1. Perjuangan Sukarno di Muhammadiyah ....	120
2. Sikap dan Langkah Dakwah Sukarno .....	142
<b>BAB IV. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	152
B. Saran-saran .....	155
C. Penutup .....	157

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Istilah

Adalah hal yang perlu untuk dijelaskan mengenai judul tersebut diatas agar kajian selanjutnya dapat terarah dan mudah dipahami. Melihat kedudukannya sangat penting, maka saya akan menjelaskan dengan uraian yang sistematis, hati-hati dan secermat mungkin.

Pemikiran berasal dari kata dasar "pikir" yang berarti akal budi, angan-angan, cita-cita dan gagasan. Adapun awalan "pe" dan akhiran "an" pada kata diatas menunjukkan bahwa keduanya adalah kata benda yang berfungsi untuk menyatakan hasil perbuatan.<sup>1)</sup>

Perjuangan berasal dari kata dasar "juang" yang berarti memperebutkan sesuatu dengan mengadu tenaga.<sup>2)</sup>

Dari uraian diatas, dapatlah dimengerti bahwa maksud dan tujuan skripsi ini adalah untuk membentangkan dan membahas secara ilmiah hal-hal yang berkaitan dengan segala daya usaha Sukarno dalam hubungannya dengan pemikiran dan perjuangannya.

Sukarno adalah tokoh perjuangan RI di masa penjajahan, setelah merdeka dia diangkat menjadi presiden.

---

<sup>1)</sup> Gorys Keraf, *Tata Bahasa Indonesia*, (Ende Flores: Nusa Indah, 1982), hal. 115.

<sup>2)</sup> W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal.

Karier beliau dari banyak bidang yang paling menonjol di bidang politik, walaupun di masa akhir kekuasaannya jatuh, disebabkan kebijakan yang tidak tepat dan inskonstitusional. Di samping politik yang menonjol, beliau juga seorang muslim yang cerdas, terbukti pada masanya pisau analisa dalam kehidupan dan pemikiran agama dapat memberikan harapan atau melangkah jauh ke depan. Memang Sukarno dalam hidupnya penuh tanda tanya. Sebagai muslim yang mempunyai basis keagamaan yang baik, tentu mengerti kewajiban dan posisinya sebagai umat Islam, maka beliau dengan kemampuan yang ada berusaha melakukan dakwah Islamiah.

Dakwah disini dipahami sebagai kekuatan yang dapat mengubah dari kondisi yang tidak baik menjadi baik. Politik sebagai salah satu di antara banyak aspek yang cukup efektif dan memiliki nilai strategis. Sukarno dalam kapasitasnya sebagai presiden, corak kehidupan yang paling mewarnai adalah politik. Maka penulis lebih mempertajam sorotannya pada bidang politik, tentunya politik dalam perspektif dakwah.

Dengan demikian Islam yang dimaksud adalah Islam dalam pengertian yang utuh dan universal yakni sebagai kekuatan pembebas dan penyelamat di samping sebagai sikap ketundukan dan kepasrahan sepenuhnya kepada Allah. Di sinilah dakwah Islam dalam perspektif politik mendapat tempat yang tepat. Sukarno dalam hal ini akan diteliti sebatas gagasan dan perjuangan yang berkaitan

dengan Islam dan dakwah serta muatan-muatan lain yang ada keterkaitannya.

Untuk lebih mengarah dan memudahkan baik dari segi metodologi, pelacakan sumber dan tekniknya, maka upaya mempersempit lingkup bahasannya dalam rangka mempercepat waktu, kami lakukan. Berhubung pengertian tersebut diatas masih umum, maka pembahasan akan segera ditujukan pada pokok persoalannya. Untuk itu, dalam pembahasan skripsi ini, kami (penulis) akan memberi batasan hanya pada pemikiran Sukarno mengenai "Negara dan agama (Islam)", baik pada dataran konsep maupun pada tingkat operasional yang dimanifestasikan pada perjuangannya.

Adalah perlu diketahui dengan jelas, bahwa pendekatan atau cara berfikir deduktif yaitu cara berfikir dengan melihat gambaran yang bersifat umum kemudian ditarik pada sesuatu yang khusus. Islam secara etimologi dan terminologi masih bersifat global. Demi kepentingan studi dan penelitian ilmiah dalam skripsi, pengklasifikasian tema (soal) yang bersifat khusus sangat diperlukan. Untuk itu, pandangan tentang "Negara dan agama (Islam)" menurut pemikiran Sukarno disamping penting dikedepankan sebagai kajian analisis keilmuan, juga sudah mengarah pada kajian-kajian yang mengarah pada hal-hal yang menjadi agenda Islam secara khusus.

Tema ini dibangun dari bangunan struktur hukum Islam (Syari'ah Islam), yang mana aspek ini merupakan

bagian dari banyak aspek tentang Islam. Penafsiran-penafsiran kembali tentang Islam perlu dihidupkan, sehingga apa yang kita lakukan ini merupakan "Apinya Islam", bukan abunya. Pemikiran ini berangkat dari telaah (studi) dari buku "Dibawah Bendera Revolusi", karya Sukarno dengan tidak mengenyampingkan sumber lain yang relevan.

#### B. Latar Belakang Masalah

Bung Karno adalah seorang tokoh proklamator, pejuang kemerdekaan, seorang presiden pertama yang beragama Islam di Indonesia. Pernyataan tersebut, bagi bangsa Indonesia mengakuinya, tetapi ketika melihat Sukarno dari latar belakang ideologi dan cita-cita perjuangannya, maka timbul banyak komentar terhadapnya, ada yang berpendapat bahwa dia seorang nasionalis, ada pula yang menyatakan bahwa dia seorang muslim bukan seorang nasionalis, sebagian lagi menyatakan bahwa Bung Karno bukan nasionalis bukan seorang muslim dan marxis, tetapi dia manusia yang berjalan dengan pendapatnya sendiri.<sup>3)</sup>

Tarzie Vitachi dalam bukunya "The Fall of Sukarno" berpendapat bahwa Sukarno tidak lebih komunis dibandingkan Jawaharlal Nehru. Dia tidak kurang agamis

---

<sup>3)</sup>B.J. Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, (The Hague Marhunus Nijhoff, 1971), hal. 124.

dibandingkan dengan Ayyub Khan atau Harold Wilson, atau pemimpin lain dari suatu negara yang memberikan tempat bagi suatu agama resmi diakui. Dan Sukarno menonjol sebagai seorang nasionalis, maka hal itu disebabkan karena perjuangan kemerdekaan bagi negerinya dirasakan paling berat dan pahit dari pada segalanya.<sup>4)</sup>

Sebagai tokoh yang mempunyai nama di dunia internasional, Bung Karno banyak mengundang perhatian, sehingga banyak pula yang membahas tentang dirinya, baik para ahli dari barat maupun timur.

Dr. Harun Nasution adalah seorang tokoh intelektual muslim pernah berkata, bahwa Bung Karno memiliki pemikiran-pemikiran Islam modern (Strategi dakwah kontekstual) yang kurang berpengaruh, karena dia dianggap bukan pemimpin agama dan hanya dianggap sebagai pemimpin nasionalis yang netral agama. Sebenarnya Bung Karno ingin dan berusaha mendinamiskan ajaran Islam, yang pada waktu itu mengalami kebekuan atau statis. Dr. Harun Nasution lalu berharap agar mahasiswa IAIN mau mempelajari pemikiran-pemikiran Sukarno.<sup>5)</sup>

Sebagai seseorang yang banyak kelebihan (bukan berarti tidak memiliki kelemahan sama sekali) tentu

---

<sup>4)</sup> Tarzie Vitachi, *The Fall of Sukarno*, (London: May Flower-Del Paperbock, 1967), hal. 14.

<sup>5)</sup> Seri Esensia, *Mahasiswa Dalam Sorotan*, (Jakarta: Kelompok Studi Proklamaso, 1984), hal. 43.

saja kehidupannya menarik perhatian. Sedang skripsi penulis pada saat ini meneliti tentang gagasan dan perjuangan Sukarno atas Islam, penulis mendekati dengan tinjauan analisis dakwah.

Adapun dakwah yang penulis maksud adalah dimensi kerohmatan, dengan pengertian yaitu dakwah tidak hanya sebatas keahlian menyampaikan misi di atas mimbar, akan tetapi lebih jauh dari pada itu, yakni mencakup segala aspek kehidupan meliputi sosial, budaya, ekonomi, politik, agama dan lain-lain. Tampaknya yang paling dekat pada diri Sukarno adalah aspek politik yang menonjol.

Sedang Islam disini, yang tentunya sebagai sumber dakwahnya tidak dipahami secara sempit, tetapi dipahami sebagai suatu nilai-nilai yang dianggap sebagai suatu kebenaran, baik secara sosiologis ataupun teologis.

Dakwah dalam perkembangannya baik dari segi rumusan konsep dan gerakan-gerakannya, masih dalam pencarian bentuk. Bukan berarti dakwah yang dilakukan para pendahulu kita tidak memiliki bazis metodologi yang baik. Kalau kita membaca sejarah nabi sampai wali pasti pernyataan nilai yang muncul adalah baik. Tetapi perlu disadari bahwa masa mengalami peralihan dan perubahan, sampai saat ini usaha penggalian dan pencarian format baru tentang konsep, strategi dan gerakan-gerakan dakwah masih perlu digairahkan dan ditingkatkan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari masalah tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apa visi Ir. Sukarno atas Islam dalam kerangka dakwah ?
2. Bagaimana gerakan dakwah Islam Ir. Sukarno ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang tokoh Sukarno sebagai seorang muslim dan politikus.
2. Untuk memperoleh gambaran tentang pemikiran Sukarno dalam kaitannya dengan Islam dalam perspektif dakwah.
3. Untuk memperoleh gambaran beberapa hal tentang perjuangan Sukarno dalam Islam sebagai wujud kepedulian dakwahnya.

### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Agar dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap dunia pengetahuan terutama bagi dunia dakwah Islam.
2. Sebagai khasanah perbendaharaan pengetahuan tentang Islam dan dakwah.
3. Agar dapat bermanfaat dan dijadikan suri tauladan bagi para da'i.

## F. Kerangka Teoritik

### 1. Tinjauan tentang Islam

Dalam perbendaharaan kata sehari-hari, disamping perkataan (asal bahasa Araba) iman, Islam dan ihsan, dikenal dan digunakan secara meluas perkataan takwa, tawakal dan ihklas. Semuanya menunjukkan berbagai kualitas pribadi seorang yang beriman kepada Allah. Kualitas itu membentuk simpul-simpul keagamaan pribadi, sebab semuanya terletak dalam inti kendirian seseorang dan berpangkal pada batin dan lubuk hatinya.

Keagamaan dalam makna intinya sebagai kepatuhan (din) yang total kepada Tuhan, menuntut sikap pasrah kepada-Nya yang total (Islam) pula, sehingga tidak ada kepatuhan yang sejati tanpa sikap pasrah atau Islam.<sup>6)</sup> Inilah sesungguhnya makna firman Ilahi dalam Q.s. Al imron : 19 yang amat banyak dikutip dalam berbagai kesempatan, "inna al diina 'inda Allah al-Islam", sesungguhnya agama disisi Allah adalah Islam, yang bila diterjemahkan mengikuti makna asal kata disitu, dapat menjadi "Sesungguhnya kepatuhan bagi Allah ialah sikap pasrah (kepada-Nya).

---

<sup>6)</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Wakaf Paramadina, 1992), hal. 41.

Sekarang, marilah kita simak istilah "Islam". Kita melihat bahwa pengertian iman adalah memperoleh kedamaian dan keamanan dengan suatu yang teguh kepada Tuhan, Risalah-risalah-Nya dan Rosul-rosul-Nya. <sup>7)</sup> Adapun arti dari akar kata S-L-M adalah "merasa aman", "utuh", dan "integral". Kata kerja dari akar kata dalam bentuk pertama tidak digunakan dalam Al-Qur'an, tetapi ungkapan-ungkapan bahasa tertentu telah digunakan di dalamnya. Jadi "Silm" muncul dalam surat al-baqoroh, ayat : 208, di mana kata ini mempunyai pengertian "damai", salam dalam surat az-zumar ayat 29 dengan makna "utuh" sebagai lawan dari pemilah-milahan dalam bagian-bagian yang bertentangan, dan salam dalam surat an-nisa' ayat 91, yang juga digunakan dalam pengertian "damai". <sup>8)</sup> Dalam bentuk keempat, kata kerja "Aslam", ia menyerahkan dirinya, memberikan dirinya, sering digunakan dalam ungkapan-ungkapan aslama wajhahu, yakni ia menyerahkan pribadi atau dirinya kepada Allah. <sup>9)</sup>

Islam dan muslim selalu digunakan dalam al-qur'an dalam pengertian harfiyahnya yaitu "menyerah"

---

<sup>7)</sup> Fazlur Rahman, *Neo Modernisme*, terj. Taufik Adnan Amal, (Bandung: Mizan, 1987), hal. 95.

<sup>8)</sup> *Ibid.*

<sup>9)</sup> *Ibid.*

atau seseorang menyerahkan dirinya kepada Allah. Secara explisit kata muslim ini terdapat dalam surat al-hajj, ayat :78, yang dinisbatkan kepada nabi Ibrahim.<sup>10)</sup>

Definisi lain dari para ahli, masih pada dataran etinologi yaitu seperti yang dikatakan oleh Emha Ainun Najib bahwa Islam adalah berfungsi sebagai kata kerja, yang berarti "penyelamatan dan pembebasan". Bukan keselamatan dan kebebasan.<sup>11)</sup> Jadi Islam itu bukan barang jadi kecuali ibadah mahdohnya. Islam baru terjadi ketika roh iman itu diimplementasikan dengan kreativitas, rekayasa dan pembudayaan sistem-sistem ihsan, dengan kata lain, iman itu semacam ruh, ihman itu tubuh, kalau keduanya "kawin" berlangsunglah Islam.

Dalam Ensiklopedi Islam, disebutkan bahwa "Islam" berasal dari kata : salama, yuslimu, Islam, disamping mempunyai arti penyerahan diri kepada Allah dengan tunduk dan patuh kepada ajaran yang dibawa nabi Muhammad, Islam mengandung beberapa arti yaitu : melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin, kedamaian dan keamanan serta ketaatan dan

---

10) *Ibid.*, hal. 96.

11) Maksum (Edit)., *Mencari Ideologi Altenatif*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 91.

kepatuhan.<sup>12)</sup> Kedamaian, keamanan, keserasian, sejahtera baik sesama manusia maupun antara manusia dengan Tuhan, masuk dalam kandungan Islam.

Dari beberapa definisi Islam yang telah dikemukakan para ahlinya, adalah penting untuk melihat sikap dan pemahaman umat terhadap Islam. Perbedaan pendapat adalah wajar karena secara explisit hadist sudah menyatakan yang artinya "Perbedaan pendapat diantara umatku adalah rohmat", tentunya bukan yang prinsip.

Ada dua pola sikap dan pemahaman terhadap Islam yaitu secara umum dan secara khusus. Secara khusus, Islam diartika membaca syahadataian, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, naik haji dan melaksanakan ibadah puasa di bualan romadhon. Pola pemahaman ini dinamakan Islam legal-formal, sehingga ketika orang sudah melaksanakan kelima rukun Islam ini, boleh dikata Islamnya sempurna. Cara pandang inni tidaklah salah, tetapi maksud sebenarnya lebih jauh dari ritualitas semata dan yang lebih penting, implikasi dan kemampuan mengimplementasikan ajaran-ajaran Isla, tersebut.

Adapun maksud pemahaman Islam secara umum yaitu memahami Islam sebagai suatu sikap pasrah secara

---

<sup>12)</sup> *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1993), hal. 243.

total kepada Allah. Adapun pendekatan yang digunakan adalah rasionalitas yang realistik. Pemahaman yang demiliani inilah Islam pada perkembangannya akan dinamis dan fleksibel. Untuk mengetahui dan lebih mengarah kepada fokus persoalan yang dibahas maka kami akan memberikan gambaran Islam dalam beberapa perspektif.

#### a. Islam dalam Perspektif Aqidah

Islam merupakan bangunan dari beberapa hal yang saling menjalin hubungan yang bersifat organik. Beberapa hal itu adalah aqidah dan syari'ah. Dua hal ini merupakan prinsip-prinsip dasar yang harus dipegang teguh oleh kaum muslimin. Prinsip-prinsip ini adalah dasar pemula yang pada nantinya akan tumbuh bentuk bangunan-bangunan yang akan memperkokoh Islam, bila prinsip itu dikembangkan.

Untuk itu agar memudahkan pemahaman, kita petakan menjadi dua peta pemikiran Islam secara prinsipil. Pertama pemikiran Islam dalam perspektif aqidah dan Islam dalam perspektif syari'ah. Pertama Islam, dalam perspektif Aqidah:

Aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan. Secara harfiah berarti yang terbuhul atau yang terpaut di hati. Ia tidak lain dari apa yang diyakini oleh hati atau ide yang diterima dengan rasa yakin dan pasti oleh hati sebagai idea yang

benar dan baik (dengan segala kosekuensinya).<sup>13)</sup> Sedangkan aqidah secara definitif adalah kaedah atau prinsip-prinsip dasar keimanan seseorang yang diyakini kebenarannya oleh kalbu, diikrarkan dengan lesan, serta dipegang teguh sebagai pedoman dan landasan untuk diwujudkan dalam segala perilaku kehidupan sehari-hari.<sup>14)</sup>

Yang dimaksud kaedah di sini adalah pasal atau kesimpulan yang lugas -pokok pikiran yang dikemas secara sederhana yang memuat sistem dan tata nilai yang akan diwujudkan, yang telah dijabarkan secara hati-hati dan teliti, yang diturunkan dari dalil-dalil- yang ilmiah yang benar di dalam basis kepercayaan agama. Karena kaedah merupakan suatu keyakinan maka kebenaran sangat relatif. Aqidah orang yang beragama meyakini bahwa dibalik alam dunia ini ada yang menciptakan yaitu realitas mutlak (Tuhan) maka orang ateisme memiliki keyakinan yang sebaliknya bahwa apapun yang ada di alam ini dengan segala isinya tidak ada yang menciptakan, dia ada dengan sendirinya.

---

13) Team Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, (Ketua Prof. Dr. Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 98.

14) Ir. R.H.A. Sahirul Alim MSc., *Menguak Keterpaduan Sains Teknologi dan Islam*, (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1996), hal. 13.

Berhubung dalam pembahasan ini aqidah Islam, maka uraiannya secara implisit bagi agama Islam. Mengingat begitu pentingnya masalah ini yaitu sebagai fondasi pertama dalam rangka membangun perilaku dan peradaban umat maka perlu diperhatikan secara seksama masalah ini.

Dalam Islam aqidah dibagi dua yaitu : aqidah dasar dan aqidah cabang, aqidah dasar rumusannya dapat dengan sepakat oleh segenap para ulama dan aqidah cabang tidak bisa mereka terima dengan sepakat.<sup>15)</sup> Contoh aqidah dasar dalam Islam yaitu Tuhan menciptakan alam ini sedangkan cabangnya Ia menciptakannya dari tidak ada menjadi ada atau Ia menciptakannya secara emanasi.

Jumlah aqidah dasar banyak sekali, begitu juga aqidah cabangnya. Dari aqidah dasar dan cabangnya masih tumbuh lagi sebagai pemberi penjelasan dan pemahaman secara utuh. Siapapun menolak aqidah besar, maka status kafir ada pada mereka tetapi tidak kafir manakala menolak aqidah cabangnya.

Term aqidah dalam arti yang luas dapat dipakai dan kadang-kadang memang dipakai oarng. Ini tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat

<sup>15)</sup> Team penulis IAIN Syarif Hidayatullah (Ketua Prof. Dr. Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1992), hal. 98.

DC-ct

kognitis abstrak, tapi juga menyangkut hal-hal yang praktis, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap muslim haruslah memiliki aqidah yang benar tentang apa yang wajib, yang terlarang dan yang boleh dilakukan (dalam lapangan ibadat dan muamalah). Dalam lapangan praktis ini ada aqidah dasar yang disepakati, siapa yang menolak kesepakatan ini tentu jatuh kafir. Aqidah cabang misalnya : ulama tidak memiliki aqidah yang sama mengenai berapa besar riba yang diharamkan, tentang masuknya bunga bank, besar/kecil dalam kategori riba yang diharamkan. Dalam hal ini atau menerima tidak termasuk kafir.

Jadi aqidah dalam Islam itu tidak hanya bersifat kognitif abstrak tetapi ada yang bersifat kongkrit. Walaupun pada lapangan praktis itu masih lapangan Syari'at. Untuk itu hubungan antara aqidah dengan syari'at bersifat organik. Dalam hal ini Al-Qur'an pun sudah menyatakan dalam surat al-Baqoroh ayat 25.

*وَبَشِّرُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ*

Artinya : Berikanlah berita kepada orang-orang yang beriman dan bahwa mereka itu akan memperoleh surga yang di bawahnya mengalirkan beberapa sungai.

Aqidah yang bersifat kognitif abstrak tersusun dari empat perkara yaitu :

- 1) Makrifat kepada Allah, makrifat dengan namanya (Allah) dan sifat-sifat-Nya yang tinggi.
- 2) Makrifat dengan alam yang ada dibalik alam semesta, yakni alam yang tidak dapat dilihat, bentuknya malaikat, kekuatan-kekuatan jahat yang berbentuk iblis.
- 3) Makrifat dengan kitab-kitab-Nya yang diturunkan kepada para Rosul.
- 4) Makrifat dengan Nabi-nabi serta rosul-rosul Allah.
- 5) Makrifat dengan hari akhir dan peristiwa yang terjadi pada saat itu.
- 6) Makrifat kepada taqdir.<sup>16)</sup>

Aqidah sebagaimana diuraikan di atas itu oleh Allah dijadikan umum dan merata untuk seluruh umat manusia, kekal sepanjang masa, sebab sudah nyata bahwa bekas-bekas kemanfaatannya dan keperluannya baik dalam kehidupan perorangan ataupun perkembangan masyarakat ramai.<sup>17)</sup>

Hal-hal sebagaimana di atas itu tampak bahwa aqidah itu tujuan utamanya memberikan didikan yang baik dalam menempuh kehidupan, mensucikan jiwa, lalu mengarahkannya ke jurusan yang tertentu untuk mencapai puncak dari sifat-sifat

---

<sup>16)</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*. (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), hal. 16-17.

<sup>17)</sup> *Ibid.*, hal. 18.

yang tetinggi dan luhur serta lebih utama lagi supaya diusahakan agar sampai tingkatan makrifat yang tertinggi.

Konsepsi dasar dalam aqidah Islam yang menempati kedudukan tinggi yaitu pernyataan persaksian yang merupakan basis keyakinan ketauhidan seseorang yaitu "Lailaa ha illallah", tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah. Kemudian "Muhammadurrosulullah", Muhammad itu adalah utusan Allah. Artinya apa, bahwa pernyataan persaksian ketauhidan ini merupakan jaminan dari sistem dan tata nilai yang akan dibangun di atasnya, yang akan menjadi tolok ukur keperpihakan dan perilaku seseorang dalam keseharian hidupnya.

Berdasarkan kandungan pengertian yang termuat di dalamnya dalam hal ini aqidah bisa dikatakan sama kedudukannya dengan rukun iman yang enam dalam agama Islam. Dengan suatu alasan bahwa aqidah pada dasarnya memang merupakan "isi" yang dituangkan dalam "bejana" rukun-rukun iman. Jadi dari alasan tersebut jelaslah bahwa aqidah merupakan fondasi dan pangkal dari agama. Melihat perannya yang strategis dan sangat menentukan, tentunya aqidah memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia : keikhlasan, keridhoan Illahi, menjaga batas-batas kebaikan dan kebenaran yang sejati. Maka orang yang

memiliki aqidah yang kuat dan tinggi bathinnya dan tak dapat terseret ke dalam lembah kehinaan atau desa-desa yang diperbuatnya. Aqidah tauhid dapat mengalahkan kejahatan-kejahatan, kelalaian dan kedurhakaan,<sup>18)</sup> Aqidah tauhid dapat membentuk watak, sikap hidup, tata nilai, tata pikir kepada sifat-sifat dn nilai-nilai hidup yang positif yang amat diperlukan dalam kehidupan dan perjuangan.

Dari ke enam aqidah Islam yang telah disepakati itu pada dasarnya yang menjadi intinya adalah iman kepada Allah.<sup>19)</sup> Iman dalam Islam menfokuskan kepada aqidah tauhid tauhidullah (Esa-dzat-Nya, sifat dan asma-Nya) yang merupakan aqidah dan jiwa keberadaan Islam.<sup>20)</sup> Adapun lambang yang mengungkapkan hakekat adalah tersimpul dalam kalimat "Laailaha Illaallah", inilah yang disebut kalimat tauhid atau kalimat ihlas atau kalimat taqwa. Sebagai muslim, kalimat ini dengan segala konsekuensinya atau dengan sifat komitmennya harus dijaga dan ditegakkan selama hidupnya, yang pada akhirnya akan

---

<sup>18)</sup>Husein Manaf, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Gunung Agung, 1958), hal. 261.

<sup>19)</sup>Drs. Darwin Harsono, *Dirasah Islamiah II*, (Yogyakarta: PT. mal Aulia, 1994), hal. 8.

<sup>20)</sup>*Ibid.*

mengantarkan pada kehidupan lain yang dapat menjanjikan kebahagiaan.

Aqidah Islam dalam pergumulannya tidak banyak mengalami benturan, selagi manusia mampu menjaga fitrahnya yang suci. Karena manusia sejak lahir sudah memiliki kecenderungan aqidah Islam. Kalaupun tidak itu akibat hati yang sudah tergores terlalu dalam tentang kejahatan dan dosa-dosa. Sehingga kesucian yang bersifat fotri sukar bersemayam pada hati yang kotor. Untuk itu agar aqidah tertanam dan mengakar sangat dalam dan kokoh maka hati harus dijaga akan kebersihannya.

Dengan demikian aqidah baik dalam arti terbatas dan lebih-lebih dalam arti yang luas, jelas merupakan pendirian batin yang menjadi dasar tumbuhnya sikap dan amal perbuatan lahiriah. Aqidah yang benar akan melahirkan perbuatan yang benar, dan aqidah yang tidak benar akan melahirkan perbuatan yang jahat. Atas dasar itulah dipahami bahwa problem aqidah adalah problem yang paling penting dan primer dalam kehidupan manusia. Islam datang tidak lain ingin mengembalikan manusia pada aqidah yang benar, bila terpaut kuat di hati manusia niscaya menggerakkan mereka mengaktualkan amal-amal soleh dan akhlak-akhlak yang terpuji, demi kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

### b. Islam Dalam Perspektif Syari'ah

Setelah kita mengetahui bahwa Islam sebagai "Dien" mempunyai dua dimensi yaitu seperangkat aqidah dan syari'ah. Syari'ah adalah perpanjangan atau implementasi dari aqidah itu. Dua hal ini menunjukkan suatu hubungan yang erat dan tak dapat dipisahkan, laksana pohon dengan buahnya. Kalau aqidh masuk pembahasan awal, maka pembahasan selanjutnya diajak memasuki wilayah syari'ah.

Syari'ah makna asalnya ke sumber (mata) air dan tempat orang-orang minum. Orang Arab tempo dulu mempergunakan kata tersebut untuk nama atau sebutan bagi jalan setapak menuju ke palung air yang tetap, yang telah diberi tanda dengan amat jelasnya, sehingga kelihatan oleh orang yang membutuhkan air walau dari jauh.<sup>21)</sup>

Pengertian lain dari kata syari'ah yaitu jalan yang lurus, yakni jalan yang dengan mudah dapat mengantarkan seseorang ketempat yang Ia tuju. Menurut Muhammad Syaltut, syari'ah yaitu : nama yang diberikan kepada dasar-dasar dan hukum-hukum yang diwahyukan Allah yang diwajibkan kepada umat Islam untuk dipatuhi dengan sebaik-

---

<sup>21)</sup> Prof. Dr. Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 890.

baiknya, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.<sup>22)</sup> Ada pendapat lain tentang syari'ah Islam yaitu : semua peraturan yang berisi hukum-hukum yang datang dari Allah, disampaikan oleh rasulnya nabi Muhammad, buat pengatur perihidup dan kehidupan umat manusia dalam hubungannya dengan Tuhan atau dengan masyarakat dan negara.<sup>23)</sup>

Ditinjau secara konstitusional, dalam arti bahwa agama merupakan undang-undang hidup dalam mencari keridhoan Allah, dinamakan syari'ah.<sup>24)</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, istilah syari'ah oleh para ulama dipergunakan untuk pengertian "Segala aturan yang ditentukan Allah untuk para hambanya yang berkenaan dengan soal aqidah maupun masalah-masalah hukum. Aturan-aturan yang ditetapkan Allah itu dinamakan Syari'ah.<sup>25)</sup> Sebagai upaya pemberian atas gagasan tersebut yang akan memberikan alasan cukup argumentatif, maka dasar naqli dapat mengokohkan gagasan tersebut.

22) Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hal. 124.

23) H. Idris Ahmad BA, *Dasar Pokok Hukum Islam dan Aqidah Aswaja*, (Jakarta: Pustaka Azam, t.t.), hal. 15.

24) *Ibid.*, hal. 14.

25) Team Penulis IAIN Jakarta (Ketua Prof. Dr. Harun Nasution), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 891.

Al-Qur'an menyatakan dalam surat al-An'am ayat 115 :

وَمَتَّ كَلِمَتُ رَبِّكَ حَدَّقًا وَعَدَ لَا مُبْدِلٌ لِكَلِمَتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

Artinya : Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu sebagai kalimat yang benar dan adil, tiadalah yang dapat merubah kalimat-Nya, Dialah yang maha mendengar lagi maha mengetahui.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa peraturan Allah yang dimaksud yaitu : peraturan agama Islam, cukup sempurna kebenaran dan keadilannya dan peraturan ini sifatnya pasti, seperaturan yang dibuat manusia adalah tidak pasti yakni menurut agak-agak dan kira-kira.

Syari'ah yang dipahami sebagai suatu jalan, maka dasar keyakinan kepada Yang Maha Kuasa tersimpul dalam rukun iman harus sudah betul-betul tertanam sampai ke urat manusia muslim, setelah punya keyakinan maka timbul gagasan cara untuk mengabdi dan cara ini hany adiperoleh dari Allah lewat manusia pilihan-Nya yaitu rosulullah Muhammad SAW yang memiliki aturan yang sempurna.

Adapun jalan yang semestinya dilakukan oleh umat Islam yaitu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kalau aqidah berkaitan dengan rukun iman maka syari'ah adalah berkaitan dengan rukun Islam. Muhammad syaltut dalam memberikan kandungan syari'ah, mencakup beberapa

muatan, bukan saja ibadah dalam arti sempit, tetapi ibadah yang mencakup semua dimensi kehidupan yaitu :

- 1) Bagian ibadah
- 2) Bagian muamalat
- 3) Bagian munakahat
- 4) Bagian jinazat<sup>26)</sup>

Di dalam syari'ah yang membenarkan pedoman terhadap semua kegiatan manusia itu diadakan perbedaan antara ibadat dan muamalat dengan maksud memudahkan penafsiran dalam Islam. Untuk tema pembahasan dalam skripsi ini mengkhususkan syari'ah dalam perspektif muamalat yang memiliki kandungan urusan kekeluargaan, keuangan, hubungan sesama muslim, dan pemerintah serta hubungan dengan orang yang bukan muslim baik sebagai perorangan ataupun sebagai suatu bangsa dan negara.<sup>27)</sup>

Karena banyaknya bidang yang terkandung dalam muamalat, untuk lebih mengarah pada pembahasan maka persoalan yang relevan menurut penulis yaitu khusus dalam bidang pemerintahan (kenegaraan) dalam kaitannya dengan Islam. Hal

---

<sup>26)</sup> Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hal. 17.

<sup>27)</sup> *Ibid.*, hal. 136.

ini barangkali lebih tepat dengan melihat keterlibatan dan perjuangan Sukarno dalam rangka mencapai kemerdekaan RI.

Adalah Islam yang terdiri dari dua bangunan yaitu : aqidah dan syari'ah, dalam konteks kesejarahannya mengalami perbedaan. Dibidang aqidah, semua umat Islam sejak nabi Adam sampai nabi Muhammad pada prinsipnya sama, tetapi pada jalan yang ditempuh untuk mengabdi-Nya (syari'ah) mengalami perubahan, ini bukan berarti perubahan yang bersifat totalitas, dengan menghilangkan tata nilai yang diakui oleh syari'ah sebelumnya. Perubahan terjadi seiring dengan tingkat perkembangan peradaban manusia dan memng selayaknya agama mengalami proses yang demikian. Dari tahap pertama dimana pada tahap ini tentu saja mengalami kekurangan ketika berhadapan dengan budaya yang lebih maju. Untuk proses pencapaian pada tingkat kesempurnaan dibutuhkan langkah pertahapan. Walaupun nabi Muhammad sebagai nabi yang terakhir dan paripurna, akan tetapi Al-qur'an dan hadist sebagai pedomannya, masih memberikan kemungkinan interpretasi-interpretasi yang dinamis, kontekstual, fleksibel dan universal. Untuk itu syari'ah sebagai sumber hukum Islam akan selalu dinamis dan "koop" dengan zaman.

Istilah syara' (jamak dari syari'ah) pada masa awal Islam digunakan untuk pengertian masalah-masalah pokok agama Islam. Orang Badui, konon diriwayatkan pernah meminta nabi supaya mengutus seseorang guna mengajarkan "syara'i" Islam kepada mereka, yang dimaksudkan tentunya ajaran pokok agama Islam.<sup>28)</sup>

Dalam pada itu istilah syari'at dimasa-masa awal Islam tampaknya memiliki ruang lingkup yang luas, seluas ajaran Islam itu sendiri. Tidak hanya mencakup aspek hukum seperti umum dikenal di masa-masa kemudian, akan tetapi mencakup masalah kalam dan lain-lain. Tapi dalam perkembangan selanjutnya istilah syari'ah kelihatannya mengalami penyempitan makna, hingga akhirnya terbatas pada pengertian hukum.

Dewasa ini bila disebut kata syari'at, mampir pasti dapat dikatakan yang dimaksud hukum Islam (fiqh oriented). Padahal syari'ah dan fiqh itu berbeda.

Adapun perbedaannya yaitu :

Pertama: Syari'at merupakan hak prerogatif Allah kopetensi, untuk menetapkan paling banter hanya dilegalisasikan kepada nabi Muhammad, sedang fiqh ketentuan-ketentuan hukum yang ditetapkan oleh manusia dari hasil ijtihad mereka.

---

<sup>28)</sup> Team Penulis IAIN Jakarta, (Ketua: Prof. Dr. Harun W. Nasution), *Loc. Cit.*

Kedua : Karena syari'at ketentuan dari Allah dan rosul-Nya Muhammad, maka syari'at dengan apapun alasannya tidak dapat diubah oleh siapa, kapan dan dimanapun sedang fiqih karena hasil kerja manusia, boleh berubah sesuai dengan keadaan kapan dan dimana perlu.

Ketiga : Syari'at Islam biasanya berisi ketentuan-ketentuan hukum dasar yang bersifat global dan berjumlah relatif sedikit, sedangkan fiqih merupakan penjabaran.

Keempat: Syari'ah bersifat kekal dan universal, sementara fiqih setidaknya dalam perkara tertentu boleh <sup>29)</sup>jadi bersifat kekal dan temporal.

Persamaannya, sama-sama hukum Islam yang memberikan jalan bagi umatnya untuk mengabdi pada Tuhan, dengan karakternya masing-masing. Karena syari'ah Islam itu bersifat global maka usaha perincian hukum Islam sangat diperlukan dengan bentuk ijtihad. Dengan demikian istilah "Ijtihad politik" perlu dalam Islam. Ketika berbicara Politik, pandangan kita akan mengarah pada kekuasaan dan negara.

Negara dan politik tidak dapat dilepaskan. Negara merupakan integrasi dari kekuasaan politik. Negara adalah agency (alat) dari masyarakat yang mempunyai kekuasaan yang mengatur hubungan-hubungan manusia dalam masyarakat dan menertibkan gejala-gejala kekuasaan dalam masyarakat.<sup>30)</sup>

---

<sup>29)</sup> *Ibid.*, hal. 898.

<sup>30)</sup> Prof. Meriam Budiarjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hal. 38.

Berikut ini ada beberapa rumusan tentang negara: "Roger H. Soltau : "Negara yaitu : alat atau wewenang yang mengatur atau mengendalikan persoalan-persoalan bersama atas nama masyarakat".<sup>31)</sup> Harold J. Laski berpendapat: "Negara yaitu: "Suatu masyarakat yang diintegrasikan karena mempunyai wewenang yang bersifat memaksa dan yang secara sah lebih agung daripada individu atau kelompok yang merupakan bagian dari masyarakat itu."<sup>32)</sup> Max Weber: "Negara yaitu : "Suatu masyarakat yang mempunyai monopoli dalam penggunaan kekuasaan fisik secara sah dalam suatu wilayah".<sup>33)</sup> Bung Karno berpendapat : "Negara yaitu : Suatu organisasi kekuasaan, machts organisatie.<sup>34)</sup> Oleh karena itu negara mempunyai dua fungsi : Pertama : menindas, menentang, membinasakan, menghancurkan segala yang hendak merugikan kehidupan kita sebagai bangsa dan negara. Kedua : negara adalah suatu creatie element, suatu alat kreatif untuk membangun dan membuat. Di lain pihak

<sup>31)</sup> *Ibid.*, hal. 39.

<sup>32)</sup> *Ibid.*

<sup>33)</sup> *Ibid.*, hal. 40.

<sup>34)</sup> Sholihin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1984), hal. 105.

menghancurkan, di pihak lain membangun. Jadi tugasnya adalah "Loro-Loroningatunggal atau "Dwi Tunggal".<sup>35)</sup>

Adapun unsur-unsur negara meliputi: Wilayah, penduduk, pemerintah (suatu organisasi yang berwenang merumuskan dan melaksanakan keputusan-keputusan yang mengikat bagi seluruh penduduk di dalam wilayahnya. Kekuasaannya biasanya dibagi atas, legislatif, eksekutif dan yudikatif, kedaulatan (kekuasaan yang tertinggi untuk membuat undang-undang dan melaksanakannya dengan semua cara yang tersedia).<sup>36)</sup>

Sedang mengenai tujuan negara, muara akhirnya adalah : menciptakan kebahagiaan bagi rakyatnya. Adapun tujuan negara Republik Indonesia sesuai Undang-Undang Dasar 1945 yaitu :"Untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial".<sup>37)</sup>

---

35) *Ibid.*

36) Budihardjo, *op. cit.*, hal. 42-44.

37) *Ibid.*, hal. 45.

## 2. Tinjauan Tentang Dakwah

Perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti "Ajakan, seruan, panggilan, undangan. Adapun pengertian dakwah sebagai ilmu secara umum adalah suatu pengetahuan yang mengajarkan seni dan teknik menarik perhatian orang guna mengikuti suatu ideologi atau pekerjaan tertentu.<sup>38)</sup> Sedang maksud dakwah dalam Islam yaitu : "Mengajak umat manusia dengan haikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah.<sup>39)</sup>

Jadi esensi dakwah Islam yaitu : ajakan dan tindakan membangun kualitas kehidupan manusia secara utuh, baik sebagai individu ataupun masyarakat untuk memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian di dunia dan akhirat. Yaitu kualitas yang menyangkut kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama. Kualitas yang berkaitan dengan tubuhnya, pemikirannya, pertumbuhan jiwanya dan kehidupan spiritualitasnya.

Sedang yang mendasari kewajiban melakukan dakwah yaitu :

Dalam Al-Qur'an, surat Al-Imron, ayat 104 :

---

<sup>38)</sup> Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam*, (Bandung: PT. Diponegoro, 1986), hal. 13.

<sup>39)</sup> *Ibid.*

وَلَتَكُنْ مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى النَّيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَايُونَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَلَا يَكُنْ لَّهُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Artinya : Hendaknya di antara kamu ada segolongan yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh orang berbuat makruf dan melarang yang mungkar, mereka itulah orang yang beruntung.

Dalam ayat lain dalam Al-Qur'an, surat An-Nahl ayat 125 dakwah atau ajakan dan tindakan pada jalan Allah agar dimasyarakatkan melalui hikmah atau filsafat, mau'idhah hasanah atau perbincangan yang terbuka dan jujur untuk mencari yang terbaik. Adapun ayat tersebut artinya :"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang lebih baik.

Ayat ini sering dipahami sebagai bazis metodologis dalam menjalankan dakwah Islam kepada masyarakat, dengan membagi adanya tiga kelompok yang masing-masing dapat didekati dengan tiga cara pendekatan. Di samping itu, ayat ini juga menegaskan bahwa dakwah adalah sebuah proses. Proses dakwah harus dilakukan melalui berbagai tahap yaitu tahapan hikmah yang diartikan sebagai tahapan penyusunan konsep yang mendalam mengenai sebuah masalah. Tahapan mau'idah hasanah yaitu nasihat keteladanan dalam ucapan dan tindakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Tahap mujadalah billati hiya ahsan yaitu sosialisasi yang terbuka untuk menemukan jalan yang terbaik, tidak hanya pada dataran logika, tetapi juga pada dataran empirik, sehingga masalah

itu dapat diatasi dengan cara-cara yang dapat diterima semua pihak yang terlibat.

Dari pemahaman terhadap ayat di atas, maka dakwah tidak terhenti pada ucapan saja, tetapi lebih jauh lagi adalah proses pembudayaan nilai-nilai yang secara fundamental adalah baik, untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Sebagai proses pembudayaan kualitas maka dakwah memerlukan strategi, kepandai-an, dan seni untuk merancang proses pembudayaan itu, sesuai dengan nilai-nilai yang baik. Juga sesuai dengan rencana perubahan sosial yang terjadi. Salah satu diantara banyak strategi dan peluang untuk menerobos yaitu : mengoptimalkan peran politik, karena politik disamping sebagai panglima dalam dakwah juga sebagai penentu kebijakan-kebijakan dakwah. Kalau hanya kata, sulit terjadi perubahan. Kejahatan, kemaksiatan dan semua keburukan disamping disebabkan faktor kepribadian seseorang, juga sistem dan intitusi sangat berpengaruh sekali. Salah satu jalan yang kita pakai yaitu menguasai politik atau elit pemerintahan.

Untuk mengetahui pengertian dakwah secara terminologi banyak para ahli memberikan definisi. Ada perbedaan dan persamaannya dari masing-masing ahli, perbedaan itu disebabkan sudut pandang yang berbeda tetapi pada hakekatnya sama kalaupun terjadi hanya susunan redaksinya saja berbeda.

Syeh Ali Mahfudz berpendapat, dakwah Islam yaitu: "Mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka berbuat mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat".<sup>40)</sup>

Menurut ustadz Bahiyul Hul, apabila kita melepaskan diri dari ta'rif istilah maka dakwah yaitu "Memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lain".<sup>41)</sup> Adapun definisi menurut Depag RI dalam bukunya "Metodologi dakwah kepada suku terasing" halaman empat yaitu : setiap usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak tuntunan kebenaran.<sup>42)</sup>

Dengan berbagai definisi tersebut di atas, secara global dapat dinyatakan bahwa dakwah pada dasarnya yaitu : "Setiap usaha dan perjuangan secara sadar mengubah umat manusia dari jalan yang tidak diridhoi Allah kepada jalan yang diridhoi-Nya, dari negatif kepada positif, dari penjajahan kepada

---

<sup>40)</sup>Syeh Ali Mahfudh, *Hidayatul Mursidin*, (Kairo: tnp., 1952), hal. 17.

<sup>41)</sup>Bahiyul Huli, *Tadzkirotud Du'at*, (Kairo: tnp., 1952), hal. 27.

<sup>42)</sup>Dep. Agama RI, *Metodologi Dakwah Kepada Suku Terasing*, (Jakarta: 1978/1979), hal. 4.

kemerdekaan atau amar makruf nahi munkar. Dengan demikian sistem bisa kita kondisikan sesuai dengan aturan yang benar menurut agama. Tentu dalam hal ini sangat terkait juga di bidang-bidang lain, misalnya: sosial, budaya, ekonomi dan agama.

Adalah penting untuk ditegaskan, bahwa dakwah diperlukan kemampuan ilmiah, maksudnya adalah meliputi pengetahuan teoritis yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Contohnya: publisistik, sedangkan kepandaian praktis meliputi : pengetahuan yang bersifat praktis dan pragmatis, misalnya : jurnalistik.<sup>43)</sup>

Sesuatu hal yang tidak kalah penting dalam prinsip dakwah yaitu kemampuan retorika. Retorika dalam kegiatan dakwah masih memiliki peran yang strategis, karena dalam situasi-situasi tertentu kemampuan itu penting. Suatu seni bicara yang baik mampu menghitam-putihkan jiwa pendengar, menggetarkan jiwa, mempengaruhi mereka, membuat mereka sedih, marah, semangat, sadar dan lain-lain sikap mental.

Dalam retorika dakwah pun harus cermat membaca suasana, pemakaian lamgam pidato atau seni bicara perlu menyesuaikan keadaan, misalnya : lamgam

---

<sup>43)</sup> Hamzah Ya'kub, *Publisitas Islam*, (Bandung: PT. Diponegoro, 1986), hal. 18.

khutbah, sentimental, agitator, theatroal, conversatie dan lamgam dikdatik.<sup>44)</sup>

Dari banyak konsep dakwah tersebut di atas, sebenarnya ditujukan kepada siapa?. Ada dua kategori obyek dakwah yaitu obyek dakwah umum dan khusus. Maksud obyek dakwah umum adalah masyarakat luas yang meliputi umat dakwah dan umat ijabah. Umat dakwah yaitu masyarakat luas, umat ijabah yaitu umat Islam. Terhadap umat yang pertama dakwah berarti proses external (dakwah external) dan kedua dakwah internal. Sedang obyek dakwah khusus yaitu obyek dakwah yang karena sifatnya yang khas, memerlukan pendekatan yang berbeda dari yang umum. Obyek dakwah khusus ini antara lain yaitu kelompok generasi muda, kelompok intelektual, kelompok birokrat/pejabat, kelompok etnik tertentu dan sebagainya.<sup>45)</sup>

Untuk membidikan nilai pada obyek dakwah tersebut di atas, kalau berorientasi hasil dibutuhkan banyak sarana pendukung, di samping kepribadiannya juga perangkat ilmu sebagai alat untuk menganalisis obyek. Ilmu komunikasi, antropologi, sosial, poli-

---

44) *Ibid.*, hal. 101.

45) Anwar Haryono, *Strategi Dakwah Islam Di Indonesia Masa Kini, Lalu dan Mendatang*, (Makalah Seminar Nasional Kordiska) Yogyakarta, 2-4 Desember 1995, hal. 3.

tik, hukum, psikologi penting untuk dikuasai. Bahasa obyek dakwah juga perlu dikuasai sebab masyarakat yang pluralis dengan watak yang variatif tidak sama dalam pendekatannya. Kalau sekarang ini di alam Indonesia, bahasa pembangunan tepat untuk dijadikan visi, tentu pembangunan yang Pancasila is. Dakwah dipahami dan dibahasakan pada dimensi kerohmatan, sehingga warna dakwah bersifat dinamis dan komunikatif.

### 3. Tinjauan Tentang Politik

Pernyataan filosofis aristoteles bahwa politik merupakan master of science didasari pertimbangan bahwa politik adalah realitas kehidupan manusia. Politik dalam konteks normatif merupakan bentuk asosiasi manusia dalam rangka mencapai kebaikan bersama (publik good) menjadi bagian terpenting kehidupannya. Dapat dikatakan sejarah manusia berawal dari kegiatan yang bercorak politik.

Secara teknis ilmiah, pernyataan tersebut di atas membutuhkan pembuktian historis-antropologis guna mencari pemberian atau sebaliknya.<sup>46)</sup> Terlepas dimulai dari dimensi mana sejarah kehidupan manusia. Pernyataan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari

---

<sup>46)</sup> Tobrahi dan Samsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: Sipress, 1994), hal. 37.

politik tidak dapat disangkal. Politik merupakan aktualisasi watak antropologis yang dalam ungkapan Thomas Hobbes disebut sebagai keadaan alamiah (State Of Nature). Selanjutnya manusia juga disebut sebagai makhluk politis (Zoon Politicon) sebagaimana pernyataan Aristoteles.<sup>47)</sup>

Sebelum kita mengupas politik secara mendalam, terlebih dahulu kita pahami apa politik itu ?. Langkah ini akan memudahkan pemahaman sehingga corak pengertian yang akan mewarnai penghayatan lebih lanjut tidak terjadi kesalah pahaman. Adapun pendekatan yang digunakan, dalam usaha yang lebih mengarah pada penelitian maka pradigma yang dipakai bersifat teoritis dan praktis.

#### a. Asal usul kata politik

Perkataan politik sekarang ini sudah menjadi bahasa internasional yang telah dikenal hampir segenap manusia yang terdiri dari berbagai bangsa yang memakai bermacam-macam bahasa. Perkataan itu sudah masuk ke dalam bahasa berbagai bangsa, diucapkan dan dipakai dalam pergaulan sehari-hari serta diakui oleh masing-masing bangsa bahwa perkataan politik sudah menjadi bahasa nasionalnya.

---

<sup>47)</sup> Ibid.

Perbedaan hanya terletak pada ejaan saja, menurut lamgam dan tulisan masing-masing bangsa, misalnya ; dalam bahasa Ingrish ditulis "polity", "policy" atau "politics", dalam bahasa Prancis "politique", dalam bahasa Jerman "politik", dalam bahasa Belanda "politiek" dan seterusnya.

Adapun pengertian politik beraneka ragam, keaneka ragaman itu disebabkan perbedaan sudut pandang, tetapi dengan kemajemukan itu pengertian politik lebih sempurna, karena masing-masing pengertian dapat saling melengkapi dan mengisi, yang pada akhir muaranya sama. Dibawah ini mari kita lihat dan bandingkan serta dianalisis.

Bukanlah suatu pekerjaan yang mudah untuk memberikan suatu arti yang definitif bagi perkataan politik, apalagi setelah dia merupakan suatu pengetahuan yang dinamakan ilmu politik, maka amtlah sukar untuk menetapkan batas arti yang tepat.

Prof. Mr. Dr. J. Barents dalam bukunya "De Wetenschap Der Politiek een Terrein Verkenning" menyatakan : "Pada suatu ilmu yang seperti ilmu politik masih dalam pertumbuhan dan sedang mencari bentuk, barangkali tidak ada sesuatu hal yang begitu berbahaya dari pada memulai dengan ketentuan-ketentuan formil." 48)

---

48) Prof. Mr. Dr. J. Barents, *De Wetenschap der Politiek een terrein Verkenning*, (Terj. Indonesia oleh L.M. Sitorus, Ilmu Politik), (Jakarta: PT. Pembangunan, 1965), hal. 23.

Ada beberapa pendapat para ahli yang akan kami tulis sebagai proses pengayaan pengertian.

- 1) Prof.Mr.Dr. Barents " Ilmu politik yaitu ilmu yang mempelajari negara".<sup>49)</sup>
- 2) Prof.Mr.W Zevenbergen membuat defenisi hampir bersamaan politik yaitu "Organisasi tentang kehidupan bersama dalam negara".<sup>50)</sup>

Kedua sarjana ini menitik beratkan politik kepada sifat pengetahuan dari ilmu pengetahuan. Tetapi para sarjana lain lebih memberatkan kepada kepandaian yang dihasilkan oleh ilmu.

- 1) Bangsa Yunani purbakala menyatakan politik yaitu kecakapan bernegara.<sup>51)</sup>
- 2) Zoeklicht Encyclopedie menyamakan politik dengan staat kunde menyatakan politik yaitu "pengetahuan yang menyelidiki tentang tujuan dan kewajiban dan tujuan memerintah, serta mencari jalan yang baik untuk mencapai tujuan itu".<sup>53)</sup>

<sup>49)</sup> *Ibid.*, hal. 19.

<sup>50)</sup> Formele Encyclopedie Der Rechte Wetenschapen.

<sup>51)</sup> H. Zaenal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam*, (Bulan Bintang: Jakarta, Jilid I 1977), hal. 47.

<sup>53)</sup> *Ibid.*

3) Benedotte Crose, berpendapat politik sama artinya dengan negara yaitu menyelesaikan segala soal-soal tentang perasaan, adat kebiasaan dan undang-undang yang mengatur akan tindakan-tindakan manusia, tegasnya segala badan yang fondamental dan undang-undang yang konstitusional.<sup>53)</sup>

Konsep-konsep yang dibahas dalam teori politik mencakup antara lain ; masyarakat kelas sosial, negara, kekuasaan, kedaulatan, hak dan kewajiban, kemerdekaan lembaga-lembaga negara, perubahan sosial, pembangunan politik, modernisasi dan sebagainya.

Menurut Thomas P.Jenkin dalam *The study of political theory* dibedakan dua macam teori politik, sekalipun perbedaan antara kedua kelompok teori tidak bersifat mutlak.

1) Teori-teori yang mempunyai dasar moril yang menentukan norma-norma politik, karena adanya unsur-unsur norma dan nilai, maka teori ini boleh dinamakan *Valuasional* (mengandung nilai) yang meliputi ; Filsafat, politik, ideologi dan sebagainya.<sup>54)</sup>

---

<sup>53)</sup> Benedotte Croce, *Politis And Moral*, (London: George Allen dan Unwin Ltd. 1946), hal. 11.

<sup>54)</sup> Prof. Meriam Budiharjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hal. 30. *EP. CIP*

2) Teori-teori yang menggambarkan dan membahas phenomina-phenomina dan fakta-fakta politik dengan tidak mempersoalkan norma-norma atau nilai-nilai yang dinamakan non valuasional.<sup>55)</sup>

Pengertian ini akan lebih kaya, bila Ossip K. Flechtheim dalam *Fundamentals of political Science* memberikan definisi tentang ilmu politik yaitu "Ilmu sosial yang khusus mempelajari sifat dan tujuan dari negara sejauh negara merupakan organisasi kekuasaan beserta sifat dan tujuan dari gejala-gejala kekuasaan lain yang tak resmi yang dapat mempengaruhi negara. Untuk mencapai tingkat yang paling sempurna, mestinya semua teori dimasukkan, akan tetapi semua teori yang telah kami paparkan tersebut diatas, kami pikir sudah cukup mewakili dalam rangka pemecahan masalah.

Secara global politik dapat dibagi dua kategori :

- 1) Ilmu politik teoritik yaitu: menyelidiki segala macam teori mengenai soal-soal kenegaraan dengan segala bagianya.
- 2) Ilmu politik praktis yaitu pengetahuan tentang kepandaian dan kebijaksanaan memerintah, oleh karena "memerintah" itu meliputi segala macam

---

<sup>55)</sup> Ossip K. Fleichtheim (Edit), *Fundamentals of Political Science*, (New York, Ronald Press Co, 1952), hal. 17.

55.1 bid. 4c

pekerjaan di dalam pemerintahan, maka bagian ini dapat diperinci kepada berbagai ilmu pengetahuan menurut banyaknya soal yang timbul dan dianggap penting dalam negara.<sup>56)</sup>

Ilmu politik teoritis dan praktis dalam kajiannya obyeknya sama saja, perbedaannya terletak pada cara pembahasannya.

Kalau ilmu politik praktis mendasarkan pada kenyataan pemerintahan yang harus dijalankan sebagai suatu kepandaian, maka dalam ilmu politik teoritis segala soal itu dianalisa secara pengetahuan atau secara ilmiah.

Dari definisi-definisi tersebut diatas, maka politik itu memiliki konsep-konsep pokok yaitu : negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan dan pembagian atau alokasi.

Untuk melengkapi teori-teori dan ini lebih terkait dengan maksud dan ini lebih nampak identitas penelitiannya, maka penulis akan mengemukakan sesuatu yang dinamakan dengan "Siasah".

Siasah berasal dari kata arab yang berarti siasat, politik, kebijaksanaan.<sup>57)</sup> Bahasa ini di Indonesiakan menjadi siasat, dan siasat itu

---

<sup>56)</sup> H. Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 52.

<sup>57)</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Almunawir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Almunawir, 1984), hal. 724.

sendiri maknanya sama dengan politik yakni meliputi segala macam muslihat atau ihtiyar untuk mencapai tujuan.

Untuk memperoleh gambaran sebagai bahan perbandingan makna dengan politik, di bawah ini akan dituliskan pengertian menurut para ahli. Muhammed Kurdi Ali dalam bukunya "Aqwaluna waaf'aluna" (teori-teori dan praktek-praktek kita) menyatakan ilmu politik adalah termasuk ilmu yang paling sulit, tetapi sangat dibutuhkan oleh manusia. "Kebutuhan bangsa-bangsa kepada politik sama dengan kebutuhan manusia kepada air dan hawa".<sup>58)</sup> Lain lagi dengan Muhammad Rosjdi mengemukakan pendapatnya, "Siasah" yaitu :

Ilmu pengetahuan tentang jabatan-jabatan dalam negara dan tentang pimpinan dalam masyarakat yang meliputi segala urusanya, misalnya: soal jabatan kepala negara dengan segala pembesarnya, ahli pemeriksa, kehakiman, keuangan, pertendaharaan dan jabatan langeung yang berhubungan dengan negara.<sup>59)</sup>

Syeh Mohd. Bakhiety, bekas guru besar al Ashar University, berkata : "Siasah" yaitu peraturan-peraturan yang dibuat untuk memelihara adab dan akhlak, memelihara kepentingan umum dan menetapkan dasar-dasar keamanan.<sup>60)</sup>

<sup>58)</sup> Dr. Muhammed Kurdi Ali, *Aqwaluna Waaf'aluna*, (Kairo: 1946), hal. 224.

<sup>59)</sup> H. Zaenal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 50. *OP-CP*

<sup>60)</sup> *Ibid.*

Kiranya penyebutan definisi tentang siasah, kami pandang cukup dan diharapkan sudah dapat dianalisis dan sebuah sintesis. Sebenarnya politik dan siasah pada hakekatnya sama, yaitu membahas persoalan-persoalan mengenai negara.

Untuk kajian selanjutnya, kami memakai pengertian yang terbatas yaitu : persoalan-persoalan kenegaraan semata. Karena dikorelasikan dengan Islam dan dakwah, tentu persoalannya yang berhubungan dengan Islam dan dakwah, sudah barang tentu proses kerjanya selalu dalam lingkaran nilai dan budaya Islam.

Adalah penting diperhatikan, mengapa politik masuk sebagai muatan kerangka teoritik ? Padahal obyek penelitiannya berkaitan dengan Islam dan dakwah. Perlu diketahui bahwa Sukarno adalah seorang kepala negara, pejuang, dan muslim maka keterlibatan dalam politik baginya merupakan bagian dari hidupnya. Apalagi politik merupakan bagian dari banyak aspek yang penting dalam kehidupan dan kemajuan Islam. Tentunya politik disini dimaksudkan sebagai alat untuk mencapai tujuan, bukan tujuannya.

Untuk dapat menyentuh pada persoalan-persoalan akan pemahaman politik secara utuh dan mendasar, kami akan kemukakan konsep politik dari Romlan Surbakti. Romlan Surbakti dalam bagian

pendahuluan bukunya, memahami ilmu politik, menyebut sekurang-kurangnya lima kerangka konseptual yang dapat digunakan dalam memahami politik.

Pertama, Politik dipahami sebagai usaha warga negara dalam membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama.

Kedua, Politik sebagai segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan.

Ketiga, Politik sebagai kegiatan yang diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat.

Keempat, Politik sebagai kegiatan yang berkaitan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum.

Kelima, Politik sebagai konflik dalam rangka mencari dan mempertahankan sumber-sumber yang dianggap penting.<sup>61)</sup>

## G. METODOLOGI PENELITIAN

Sebagai suatu analisis-filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu, di masa yang lewat, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sebab, salah satu jenis

---

<sup>61)</sup> Romlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Widiaartorono Indonesia, 1992).

penelitian sejarah<sup>62)</sup> itu adalah penelitian biografis yaitu penelitian terhadap kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan kemasyarakatan, sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya, serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya.<sup>63)</sup>

Metode yang digunakan dalam pencarian data adalah penelitian perpustakaan dengan membaca buku-buku karya Sukarno<sup>64)</sup> sendiri (sebagai data primer) dan buku-buku yang ditulis mengenai pemikiran dan perjuangan Sukarno (sebagai data sekunder).

Dalam penelitian ini, saya tidak akan terpaku secara normatif terhadap pemikiran Sukarno, sebab untuk sebuah telaah yang mendalam terhadap gagasan-gagasanya sudah barang tentu tidak cukup hanya melihat secara normatif, apa gagasan-gagasan itu sebagai kajian

---

62) Ilmu Penelitian modern membagi penelitian kepada lima macam, yaitu penelitian sejarah, penelitian diskripsi, experimental, penelitian gronded reserach dan penelitian tindakan. Salah satu penelitian sejarah yang memiliki ciri menonjol adalah merupakan penyelidikan kritis mengenai pemikiran yang berkembang di zaman lampau dan mengutamakan data primer. Bandingkan dengan Muhammad Nazir Ph.D., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal 56-57.

63) *Ibid.*, hal. 62.

64) Terutama karya-karya yang menyangkut pemikiran ke-Islaman dan politik dalam batasan-batasan tertentu.

ontologis,<sup>65)</sup> karena Sukarno lahir dari sejarah atau anak zamannya, melainkan harus dikaji secara epistemologi,<sup>66)</sup> bagaimana gagasan itu bisa muncul, apa yang melatar belakanginya dan untuk apa ia dimunculkan, sebab tidak ada satu gagasan pun yang dikedepankan seorang atau tokoh tanpa memiliki misi tertentu. Lebih dari itu perlu penyelidikan yang mendalam mengenai situasi yang mengitarinya dalam dimensi eksternal, termasuk di dalamnya kondisi politik, sosial-budaya, dan situasi pemikiran yang berkembang pada masanya. Demikian juga dalam dimensi internal, termasuk latar belakang hidupnya, pendidikan, pemikirannya dan metode berfikir yang digunakannya.

Dalam menganalisis data, digunakan analisis isi (Content analysis). Analisis isi ini dimaksudkan melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan-gagasan Sukarno dan perjuangannya. Berdasarkan isi yang terkandung dalam gagasan-gagasan itu dilakukan pengelompokan yang disusun secara logis. Hasil pengelompokan dihubungkan dengan permasalahan yang menjadi pusat perhatian, pemikiran dan perjuangan

---

<sup>65)</sup> Dalam terminologi kefilosafatan, secara internal pengetahuan tentang hakekat ilmu mengacu pada tiga aspek kajian yaitu, ontologi (apa), epistemologi (bagaimana) dan aksiologi (untuk apa). Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam perspektif*, (Jakarta: Gramedia, cet. VII, 1987), hal. 1-40.

<sup>66)</sup> *Ibid.*

Sukarno, sehingga dapat diabstrahir secara logis inferensial.<sup>67)</sup>

Untuk melaksanakan metode ini, langkah-langkah yang harus ditempuh oleh penulis sebagai berikut, pengumpulan data, mengolah data dan memberikan interpretasi dan yang terakhir memaparkannya dalam bentuk tulisan atau laporan skripsi.

Untuk membatasi persoalan, penulis melakukan penelitian dari buku Sukarno yang berjudul "Dibawah Bendera Revolusi" jilid pertama sebagai data primer. Sedangkan buku-buku lain misalnya, pancasila dan perdamaian dunia, Sarinah, pancasila dasar falsafah negara RI, mencapai Indonesia merdeka, merupakan data-data pelengkap yang penting. Buku-buku komentar tentang kehidupan Sukarno sebagai data sekunder.

Secara garis besar penelitian ini merupakan studi kritis terhadap pemikiran dan perjuangan Sukarno. Hasil ini disusun dalam suatu konstruksi hubungan logis berbagai pengertian dan penalarannya mengenai dakwah Islamiah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>67)</sup> Prof. Dr. Nung Muhamid, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1993), hal. 76.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kondisi sosial masyarakat Indonesia di bawah rezim kolonial Belanda, di mana semua sektor kehidupan manusia mendapat tekanan dan penindasan, memungkinkan para tokoh pergerakan atau pejuang bangkit untuk membebaskan atau memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan. Setelah berhasil menghalau penjajah dari bumi pertiwi, persoalan tidak lantas selesai begitu saja. Masa perjuangan dan masa pembangunan ternyata berbeda. Pembangunan ternyata tidak lebih mudah dari pada perjuangan meraih kemerdekaan. Pembangunan ternyata dibutuhkan kemampuan yang luar biasa, di antaranya, kemampuan memelihara kesatuan, kemampuan sumber daya menusianya, dan kemampuan memelihara kemerdekaan dengan memberi peran kepada rakyat yang seluas-luasnya.

Berkaitan dengan masa sesudah kemerdekaan, bangsa Indonesia dihadapkan pada persoalan inti yaitu, penyusunan sebuah konsep tentang falsafah bangsa Indonesia sebagai Ideologi pemersatu. Sebagai salah satu tokohnya diantara banyak perumus adalah Ir. Sukarno, yang pada akhirnya menjadi presiden Republik Indonesia.

Kepopuleran Sukarno tidak hanya pada petualangan politiknya terhadap bangsanya tetapi wawasan ke-Islamannya juga terkenal.

Secara garis besar, Islam terdiri dari dua dimensi yaitu, dimensi aqidah dan dimensi syari'ah. dua hal ini mempunyai peran dan posisi yang penting serta ada hubungan yang bersifat organik. Suakrno terhadap dua hal tersebut dipandangnya sebagai berikut :

*Pertama*, aqidah Islam, secara mendasar tergambar dalam arkanul Iman atau rukun iman yang enam. Sebagai keyakinan umat Islam dengan melalui peoses yang panjang, dari yakin, 'ainul yakin dan haqqul yakin. Dan akhirnya Sukarno menemukan betul-betul suatu aqidah Islam secara mantap. Sukarno, secara mendalam menemukan aqidah Islam ketika dia berada di penjara. Tuhan, secara secara mendasar merupakan konsep atau keyakinan umat Islam yang pertama. Sukarno berkeyakinan Tuhan itu ghoib, Maha Kuasa, Maha Esa, dan berada di mana-mana. Ke-Esaan Tuhan meliputi sifat dan perbuatannya dan ke-Esaan tidak hanya berhubungan dengan keberadaan Tuhan tetapi juga kesatuan terletak pada umat manusia. Sukarno, dengan jelas sebagai kejelasan sikap dan keyakinannya kepada Tuhan, dia mengatakan, "saya seorang monoteisme yang panteistik yaitu Tuhan itu Esa dan berada di mana-mana.

Dalam sejarah manusia, keyakinan seseorang melalui proses yang panjang sesuai dengan tingkat peradabannya

yang terkondisikan dalam konteks waktu dan zaman. Misalnya, masyarakat primitif yang mata pencahariannya berburu dan menangkap ikan, ketika ada hujan dan disertai petir yang menggelegar maka mereka mengatakan petir adalah yang Maha Kuasa. Dan sampailah pada masyarakat yang maju, diamana keyakinan ada sebagai klas balik terhadap alam adikodrati (ghoib), karena keterbatasan manusia yang tidak bisa masuk wilayah ini. Kedua, syari'ah merupakan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah, keadaannya tetapi dalam konteks redaksional. Sukarnopun juga memiliki pandangan yang demikian itu, yang perlu diadakan perubahan adalah pengertian manusia terhadap syari'ah ini. Syari'ah secara umum, orang memahami sama dengan hukum Islam, ini tidak salah tetapi tidak sebatas itu saja, tidak hanya halal dan haram saja. Pandangan Sukarno terhadap syari'ah memiliki implikasi yang sangat luas. Ijtihad menurutnya masih terbuka, sikap taklid bagaimanapun keadaannya tidak dibenarkan. Syari'ah harus dipahami secara kontekstual dan rasional. Segala sesuatu harus dipahami secara rasional. Segala sesuatu harus dipahami secara hakekat, jangan semata-mata pada realitas yang tampak saja. kalau yang tampak saja nantinya Islam akan kehilangan semangat dan relevasinya.

Ketiga, Sukarno adalah seorang modernis sekularis muslim. Konsep politiknya bercorak "sekuler". Menurutnya, Islam dan negara memiliki tempat yang

berbeda. Islam adalah urusan pribadi sedang negara urusan masyarakat. Akan tetapi pemisahan kedua hal ini tidak sama dengan di Barat. Semuanya disesuaikan dengan budaya yang ada.

Keempat. Perjuangan Sukarno pada Islam, dibuktikan lewat organisasi Muhammadiyah, sebagai anggota ia aktif melakukan perjuangan. Dia masuk sebagai pengurus dan diserahi amanat untuk mewujutkan sebagai bagian dari program organisasi. Perjuangan beliau tidak hanya dilakukan pada satu sektor saja, yakni dikala sebagai pengurus tetapi pemikiran-pemikiran dia juga mampu memberikan arti tersendairi dalam pergumulan pemikiran Islam di Indonesia. Karena keterlibatan beliau yang paling menonjol di bidang politik, maka perjuangan di dalam Islam yang sebenarnya banyak pikiran dan gerakannya tentang ke-Islaman bahkan termasuk sebagai pembaharu Islam tidak tampak terkenal.

#### B. Saran-saran

Melalui tulisan ini, penulis ingin memberikan sumbangan pemikiran khususnya bagi kalangan sejarawan dan umumnya bagi masyarakat umum atau luas tentang sebuah proses perjalanan masa lalu dari prilaku seorang tokoh nasional yang juga disebut sebagai tokoh proklamator Indonesia dan ia pun seorang muslim modernis yang menjabat sebagai presiden Republik Indonesia.

Penulis berusaha semaksimal mungkin menggali dan menganalisis data serta menyusunnya secara sistematis. Namun tentunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki penulis. Penulis menyadari bahwa kemampuan yang dimilikinya dalam menggali data dan menyusunnya dalam sebuah redaksi kalimat jauh dari kesempurnaan.

Hal tersebut di atas, penulis berharap bukan merupakan hambatan bagi "masyarakat", tetapi justru menjadi dorongan untuk menggali lebih dalam dari sebuah proses masa lalu, sehingga akan mengetahui secara detail dan benar dari sebuah peristiwa dengan teliti dan cermat.

Untuk menggali lebih dalam dengan hasil maksimal tentunya dibutuhkan beberapa syarat. Penulis membuat syarat-syarat tersebut antara lain ;

1. Hendaknya peneliti membekali dirinya dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan penulisan.
2. Peneliti harus menggali data sebanyak-banyaknya tanpa harus terikat. Karena kita merupakan masyarakat ilmiah tentunya apapun yang akan hasilkan adalah bentuk-bentuk ilmiah. Sesuai dengan kaidah, analisis dan argumentasi yang benar.
3. Membekali dirinya dengan banyak menkopesikan buku-buku pedoman penulisan ilmiah, sehingga akan memperoleh kesimpulan cara penulisan yang terbaik.
4. Penulis hendaknya melihat buku bahasa yang baku sehingga akan mampu menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Mudah-mudahan skripsi ini ada manfaatnya bagi masyarakat umumnya dan kalangan sejarawan khususnya.

### C. Penutup

Dengan segala kerendahan, penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. Karena hanya dengan rahmat, taufik, hidayah dan kekuasaan-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, tentunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki penulis.

Sekalipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin namun tentunya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam bentuk ungkapan kata dan redaksional kalimat maupun pembahasannya. Segala saran, bimbingan dan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak akan penulis terima dengan senang hati, bahkan penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga.

Akhirnya sebagai kata akhir atau penutup, penulis berdoa semoga skripsi ini ada manfaatnya khususnya bagi penulis, umumnya bagi agama, bangsa dan negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qodir Jaelani, *Peran Ualam dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, Surabaya: Bina Ilmu, 1994.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pesan-Untuk Pemuda Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press, 1991
- Abdullah Wahab El Affendi, *MAsyarakat tak Bernegara*, Yogyakarta: LKIS, 1994.
- Abdullah Yusuf Ali, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994.
- Ahmad Azhar Basyir, MA., *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*, Bandung: Mizan, 1993.
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus AlMunawir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesnatre Al-Munawir, 1984.
- Ali Mahfudz, *Hidayah Mursidin*, Kairo: Tp., 1952.
- A. K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Dian, 1995.
- Anwar Haryono, *Strategi Dakwah Islam di Indonesia Masa Kini, Lalu dan Mendatang*, Yogyakarta: Seminar Nasional KORDISKA, 1995.
- A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994.
- Badry Yatim, *Sukarno Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: Intisuraha Aksan, 1985.
- Bahiyul Huli, *Tadzkiratul Du'at*, Kairo: tmp.: 1952.
- Barenth J. Prof. Dr. Mr., *De WESTernschap De Politik Esterien Verkenning*, terj. L.M. Sitorus, *Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1965.
- Bern Hard Dahm, *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Cindy Adams, *Bung Kurni Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Jakrta: Gunung Agung, 1982.
- Crose Benedotte, *Politik and Moral*, London: GErge Alen And Unwin Ltd. 1946.

- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Darwin Harsono, *Dirasah Islamiah II*, Yogyakarta: PT. Amal Aulia, 1994.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Ensiklopedia Islam Jilid III*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1983.
- Fazlur Rahman, *Neomodernisme Islam*, terj. Taufik Adnan Amal, Bandung: Mizan, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Islam*, Bandung: PT. Pustaka, 1994.
- Fleicgtheim K. Ossip. Edit., *Fondamentals of Political Science*, New York: Ronald Press Co., 1952.
- Gorys Keraf, *Tata Bahasa Idnonesia*, Flores: Nusa Indah, 1982.
- Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam*, Bandung: PT. diponegoro, 1986.
- Hardi, *Menarik Pelajaran dari Sejarah*, Jakarta: Masagung, 1988.
- Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* Jakarta: Jambatan, 1992.
- Husein Manaf, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Gunung Agung, 1953.
- Idris Ahmad, *Dasar Pokok Hukum Islam dan Aqidah Aswaja*, Jakarta: Pustaka 'Azam
- John O. Ledge, *Sukarno Sebuah Biografi Politik*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Kuncaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: BP, 1984.
- L. Stoddard, *Dunia Baru Islam*, Jakarta: T.p., 1966.
- \_\_\_\_\_, *Pasang Naik Kulit Berwarna*, terj. M. Mulyadi Dymartono, Jakarta: t.p. t.t.
- Maksum (Edit) ., *Mencari Ideologi Alternatif*, Bandung: Mizan, 1994.
- Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 1989.

- Morgan W. Kenneth, *Islam Jalan Lurus*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Muhammad Amin Abdullah, Dr., *Falsafah Kalam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Muhammad Baqir As-Shadr, *Sejarah Dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Muhammad Mukti Ali, Prof. Dr., *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971.
- Muhammad Sidley Daeng Materu, *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, 1985.
- Muh. Kurdi Ali, *Aqwaluna Waaf'aluna*, Kairo: tnp., 1946.
- Muhammad Tito, *Kumpulan Kata-kata Pilihan Sukarno*, Blitar, tnp. 1979.
- M. Yunan Nasution, *Penghidupan dan Perjuangan Sukarno*, Medan: Pustaka timur, 1949.
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Romlan Surbakti, *Memahami ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Widiantoro Indonesia, 1992.
- Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, Jilid 2, Jakarta: Gramedia, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Beberapa Masalah Teori dan Metodologi Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: Lembaga Sejarah UGM, 1970.
- Sayyid Sabiq, *Akidah Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1986.
- Serri Esensia, *Mahasiswa Dalam Sorotan*, Jakarta: Kelompok Studi Proklamasi, 1994.
- Solikhin Salam, *Haji Agus Salim Pahlawan Nasional*, Jakarta: Jaya Murni, 1963.
- Sukarno, *Bung Karno dan Islam, Kumpulan Pidato Tentang Islam 1953-1966*, Jakarta: CV. Masa Agung, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Negara Nasional dan Cita-cita Islam*, Jakarta: Pustaka Dar Endang, 1954.
- \_\_\_\_\_, *Pancasila Dasar Filsafat Negara*, Jakarta: Yayasan Empu Tantular, 1960.
- \_\_\_\_\_, *Pancasila dan Pedoman Dunia*, Jakarta: Masagung, 1989.

- \_\_\_\_\_. *Sarinah*, Jakarta: Yayasan Pembangunan, 1947.
- Tamar Jaya, *Sukarno-Hatta Dwi Tunggal, Ada Persamaan dan Ada Perbedaan*, Jakarta: Sastra Hudaya, 1985.
- Tarzie Vitachi, *The Fall of Sukarno*, London: May Flower-Del Paperbock, 1867
- Tobroni dan Samsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik* Yogyakarta: SI Press, 1994.
- Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1976.
- Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Yayaan Idayu, *Editor Tunggal dan Penggalinya*, Jakarta: Yayasan IDayu, 1981.
- Yusuf Abdullah Puar, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*, Jakarta: PT. Pustaka Antara, 1989.

